

**PRAKTEK ISTIKHARAH QURANI DI  
KALANGAN PENGANUT AJARAN HAJARAL  
ASWAD BANI HASHIM NUSANTARA DI NEGERI  
KELANTAN MALAYSIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**MARDIAH ATIEYAH BT CHE ROZU**  
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filasafat  
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
NIM. 210303150



**ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2025 M / 1446 H**

# PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Mardiah Atieyah binti Che Rozu  
NIM : 210303150  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Januari 2025

Yang menyatakan,



Handwritten signature of Mardiah Atieyah Binti Che Rozu.

**Mardiah Atieyah Binti Che Rozu**

**NIM. 210303150**

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

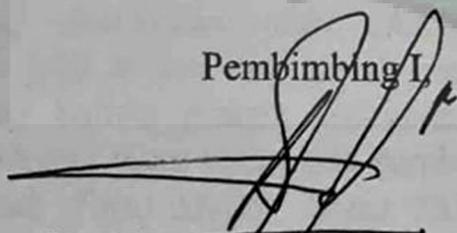
Diajukan Oleh:

**MARDIAH ATIEYAH BINTI CHE ROZU**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan tafsir  
NIM: 210303150

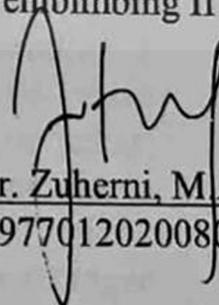
Disetujui oleh :

Pembimbing I,



Prof. Dr. Damanhuri Basyir, MA.  
NIP. 196003131995031001

Pembimbing II ,



Dr. Zuherni, M.A.  
NIP. 197701202008012006

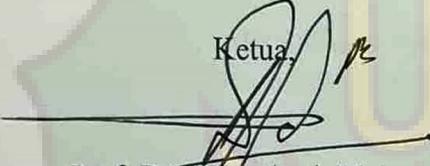
# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus serta diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

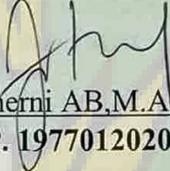
Pada hari/ Tanggal : Senin/20 Januari 2025 M  
20 Rajab 1446 H

di Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

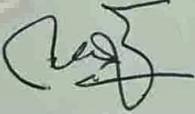
Ketua,

  
Prof. Dr Darmanhuri, M.Ag.  
NIP. 196003131995031001

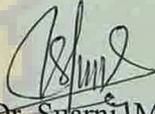
Sekretaris,

  
Zuherni AB, M.Ag., Ph.D  
NIP. 197701202008012006

Anggota I,

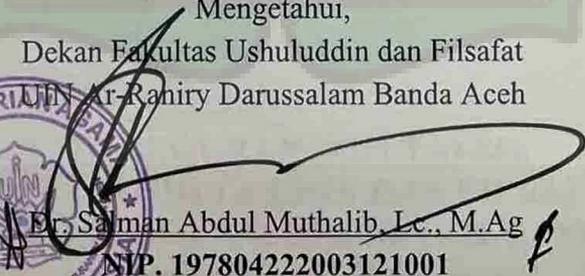
  
Dr. Muslim Djuned, M.Ag  
NIP. 197110012001121001

Anggota II,

  
Dr. Suarni, M.Ag  
NIP. 197303232007012020

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama / NIM : Mardiah Atieyah binti Che Rozu / 210303150  
Judul Skripsi : Praktek Istikharah Qurani Di Kalangan Penganut  
Ajaran Hajaral Aswad Bani Hashim Nusantara Di  
Negeri Kelantan, Malaysia  
Tebal Skripsi : 66 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Quran dan tafsir  
Pembimbing I : Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.A.  
Pembimbing II : Dr. Zuherni, M.A.g., Ph.D

Praktik istikharah Qurani yang diajar oleh Jamaah Hajaral Aswad Bani Hashim Nusantara di Kelantan, Malaysia dilakukan dengan membuka mushaf Al-Qur'an secara acak dan menafsirkan ayat pertama dan beberapa kode lain yang terlihat sebagai petunjuk. Metode ini dianggap sebagai cara untuk memohon bimbingan Allah dalam menghadapi pilihan hidup. Namun, pelaksanaannya sering menuai kontroversi karena dianggap tidak memiliki dasar yang kuat dalam syariat Islam. Pemerintah Malaysia melalui Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) telah melarang praktik ini, sementara sebagian ulama memberikan pandangan beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan istikharah Qurani oleh jamaah ini, memahami dasarnya, dan menjelaskan alasan penolakannya oleh otoritas setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota jamaah. Observasi dan studi dokumentasi juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang holistik. Data sekunder berasal dari kajian pustaka terkait, seperti kitab *Tajul Muluk* dan fatwa yang diterbitkan oleh JAKIM dan Mufti Wilayah Persekutuan juga artikel dan jurnal yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik istikharah Qurani ini memiliki 3 metode istikharah yang mengguna sumber rujukan berlainan yaitu merujuk kitab *Tajul Muluk*, *Musa Taklima*, dan melalui nazar. Menurut fatwa JAKIM dan Mufti Wilayah praktik ini harus dihindar karena tidak ada dalil shahih yang membenarkan praktik istikharah ini dan disertakan dengan beberapa dalil dan pandangan ulama yang menjelaskan tentang hukum praktik serta asbab kenapa praktik ini tidak sesuai diguna sebagai metode menentukan jawaban istikharah.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

| Arab | Transliterasi      | Arab | Transliterasi      |
|------|--------------------|------|--------------------|
| ا    | Tidak disimbulkan  | ط    | Ṭ (titik di bawah) |
| ب    | B                  | ظ    | Ẓ (titik di bawah) |
| ت    | T                  | ع    | '                  |
| ث    | Th                 | غ    | Gh                 |
| ج    | J                  | ف    | F                  |
| ح    | Ḥ (titik di bawah) | ق    | Q                  |
| خ    | Kh                 | ك    | K                  |
| د    | D                  | ل    | L                  |
| ذ    | Dh                 | م    | M                  |
| ر    | R                  | ن    | N                  |
| ز    | Z                  | و    | W                  |
| س    | S                  | هـ   | H                  |
| ش    | Sy                 | ء    | ,                  |
| ص    | Ṣ (titik di bawah) | ي    | Y                  |
| ض    | Ḍ (titik di bawah) |      |                    |

### Catatan:

#### 1. Vokal Tunggal

-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

-----(*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

-----(*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

#### 2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

#### 3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *ā*, (a dengan garis atas)

(و) (*kasrah* dan *ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(ي) (*dammah* dan *waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول، توفيق، برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

#### 4. *Ta' Marbutah* (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat

harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (تَهافت

دلائل الفلاسفة، دليل الانبياء، مناهج الأدلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah,*

*Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah.*

#### 5. *Syaddah* (*tasydid*)

*Syaddah* yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.
7. Hamzah (ء)
- Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misal: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

### **Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemah. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### **Singkatan**

|       |                                       |
|-------|---------------------------------------|
| Swt.  | = <i>Subhanahuwata’ala</i>            |
| Saw.  | = <i>Shallallahu ‘alaihi wasallam</i> |
| QS.   | = Qur’an Surah                        |
| ra.   | = Raḍiallahu ‘Anhu                    |
| HR.   | = Hadis Riwayat                       |
| dkk.  | = dan kawan-kawan                     |
| Cet.  | = Cetakan                             |
| Terj. | = Terjemahan                          |

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan serta kelapangan berfikir sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini. Shalawat beserta salam yang tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan sosok yang amat mulia yang menjadi panutan setiap muslim serta telah membuat perubahan besar di dunia ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, Penulis berharap adanya kritikan dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan kearah kesempurnaan. Syukur, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Praktek Istikharah Qurani Di Kalangan Penganut Ajaran Hajarat Aswad Bani Hashim Nusantara Di Negeri Kelantan, Malaysia”*

Dalam penulisan skripsi ini, penulis juga menyadari bahwa dalam proses penulisan, penyusunan dan pembuatan skripsi ini, penulis mendapatkan rintangan yang tidak akan dapat diselesaikan sendiri oleh penulis, dan memerlukan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada ayah saya, Che Rozu Bin Che Hussin dan Yusniza Binti Yusoff beserta ahli keluarga saya yang lain, yang banyak memberi motivasi dan bantuan termasuk dari segi keuangan.

2. Bapak Prof Dr. Damanhuri Basyir, MA sebagai pembimbing I dan juga kepada Ibu Zuherni AB, M.Ag., Ph.D sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyusun dan meneliti penulisan skripsi hingga selesai dengan lancar.
3. Terima kasih kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Ibu Zulihafnani, S.TH., MA selaku Ketua Prodi Ilmu AL-Quran dan Tafsir beserta staf dan para dosen yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.
4. Terima kasih kepada Tuan Yusnaidi Bin Yusoff selaku YDP MQTK dan Nik Azuri Nik lah selaku pengasas Tahfiz ANZ Alhasyimi Nusantara beserta anggota jemaah yang sudi meluang waktu untuk di wawancara dan berkongsi ilmu dengan saya.
5. Tidak dilupakan, teman-teman seperjuangan saya dari Malaysia yaitu anggota batch Jadzwah terutama Nur Athirah Arina yang banyak membantu, memberi semangat dan menemani sepanjang proses penyiapan skripsi.
6. Terima kasih kepada teman-teman dari leting 21 prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang banyak membantu dan berkongsi ilmu.

7. Terakhir, terima kasih kepada diri penulis sendiri Mardiah Atieyah binti Che Rozu yang sudah berjuang dan bertahan sejauh ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena sudah bertanggungjawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih untuk tidak menyerah dalam hal sesulit apapun dalam proses penyusunan skripsi ini.

Akhir salah dan khilaf adalah sifat manusiawi yang tak luput dari kesalahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk meningkatkan kualitas penelitian kami. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Maka kepada Allah SWT jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon Taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua.

Banda Aceh, 10 Januari 2025  
Penulis

Mardiah Atieyah Binti Che Rozu

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>LEMBARAN KENYATAAN KEASLIAN.....</b>   | <b>ii</b>  |
| <b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>  | <b>iii</b> |
| <b>LEMBARAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG<br/>MUNAQASYAH.....</b>   | <b>iv</b>  |
| <b>ABSTRAK.....</b>   | <b>v</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>  | <b>ix</b>  |
| <br>  |            |
| <b>BAB 1: PENDAHULUAN.....</b>  |            |
| A. Latar Belakang Masalah.....  | 1          |
| B. Fokus Penelitian .....   | 6          |
| C. Rumusan Masalah.....   | 6          |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....   | 7          |
| <br>  |            |
| <b>BAB II: KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>   | <b>8</b>   |
| A. Kajian Pustaka.....  | 8          |
| B. Kerangka Teori.....  | 17         |
| C. Definisi Operasional.....  | 21         |
| <br>  |            |
| <b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>   | <b>25</b>  |
| A. Pendekatan Penelitian.....   | 25         |
| B. Populasi dan Sampel.....   | 25         |
| C. Instrumen Penelitian.....  | 26         |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....   | 27         |
| E. Teknik Analisis Data.....  | 29         |
| <br>  |            |
| <b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>  |            |
| A. Gambaran Umum Jamaah Hajaral Aswad Bani<br>Hashim Nusantara.....                                       | 31         |
| B. Dasar Pengamalan Istikharah Qurani.....  | 35         |
| 1. Kitab Tajul Muluk.....   | 35         |
| 2. Surah AlQashQash ayat 68.....  | 37         |
| 3. Surah Assyura ayat 10.....   | 40         |
| 4. Surah Am-nahl ayat 101.....  | 42         |
| C. Metode Istikharah Qurani Dalam Perspektif<br>Ajaran Jamaah Hajaral Aswad Bani Hashim<br>Nusantara..... | 43         |

|   |           |
|---|-----------|
| 1. Istikharah Qurani berdasar <i>Kitab Tajul Muluk</i> ...                    | 45        |
| 2. Metode Istikharah mengguna teknik Musa Taklima.....                        | 47        |
| 3. Metode Istikharah Qurani berdasarkan Nazar....                             | 48        |
| D. Faktor Penentangan Praktek Istikharah Qurani Oleh Pemerintah Malaysia..... | 50        |
| 1. Definisi Istikharah dan <i>Bertafa'ul</i> dalam perspektif Fiqh.....       | 51        |
| 2. Pandangan Ulama terhadap Praktek Istikharah Alquran.....                   | 53        |
| 3. Pandangan Mazhab Syafi'i.....  | 55        |
| 4. Perbedaan dalam Mazhab Syafi'i.....  | 56        |
| 5. Sebab Penolakan <i>Tafa'ul</i> dengan Alquran.....                         | 56        |
| <b>BAB V: PENUTUP.....</b>  | <b>58</b> |
| A. Kesimpulan.....  | 58        |
| B. Saran.....   | 59        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>  | <b>61</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>  | <b>66</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>  | <b>72</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Istikharah adalah suatu ibadah yang disyariatkan bagi orang Islam yang hendak melakukan sesuatu atau meninggalkannya, tetapi ia masih bingung dalam memutuskan di antara dua pilihan tersebut.<sup>1</sup> Pembahasan istikharah banyak dibicarakan dalam kitab-kitab *turās* dan kitab modern, baik dari aspek hukum, tata cara pelaksanaannya, serta keutamaan dan adab-adabnya. Dalam kitab *Fath Al-Bārī* karya Imām Al-Hāfīz Ibnu Hajar dijelaskan terkait makna kata istikharah<sup>2</sup>, yaitu:

قوله (باب الدعاء عند الاستخارة) هي استفعال من الخير أو من الخيرة بكسر أوله وفتح ثانيه بوزن العنبة، اسم من قولك خار الله له، واستخار الله طلب منه الخيرة، وخار الله له أعطاه ما هو خير له، والمراد طلب خير الأمرين لمن احتاج إلى أحدهما.

Bab doa ketika istikharah. Maksudnya, mohon ditunjukkan salah satu yang terbaik di antara dua perkara. Penyebutannya adalah dengan *kasrah* pada huruf awalnya, *fatah* pada huruf kedua, dengan timbangan *al-'anabah* yaitu suatu nama bagi sebuah perkataan yang baik dari Allah Swt. Yang dimaksud beristikharah pada Allah ialah meminta suatu pilihan kepada-Nya. Allah memberikan kepadanya apa yang baik baginya. Maksudnya adalah meminta pilihan yang terbaik dari dua hal atau perkara untuk orang yang membutuhkan salah satu dari kedua perkara tersebut.(HR. Bukhari)

Shalat istikharah pada umumnya dimaknai sebagai satu jenis shalat sunat untuk meminta petunjuk dari Allah Swt. Shalat

---

<sup>1</sup> Muhammad Shahrul Nizam Muhadi, "Al-Kafi#829: Apa itu istikharah?" <https://muftiwp.gov.my/ms/artikel/al-kafi-li-al-fatawi/2638-al-kafi-829-apa-itu-istikharah> diakses pada 13 agustus 2024.

<sup>2</sup> Imām Al-Hāfīz Ibn Hajar Al-'Asqalānī, *Fath Al-Bārī bi Syarh Şahīh Al-Bukhārī*, Juz' 14, (Riyad: Dar Thayyibah, 2005), hlm. 416.

secara bahasa bermakna doa, dan makna ini berlaku untuk semua jenis serta kategori shalat, baik shalat sunnah maupun shalat wajib. Sementara istikharah merupakan bentuk pengkhususan dari shalat, yang tujuan dasarnya adalah memilih dari dua hal. Untuk itu, shalat istikharah adalah shalat sunnah dua rakaat yang dilaksanakan untuk meminta petunjuk kepada Allah Swt. Petunjuk tersebut menyangkut baik dan buruknya sebuah pilihan. Shalat ini lebih utama jika dilakukan pada malam hari.<sup>3</sup>

Shalat istikharah merupakan syariat yang merupakan sebagai pengganti dari praktik mengundi nasib dengan menggunakan *azlam* (anak panah yang telah dicabut bulunya) yang umumnya dilakukan oleh masyarakat jahiliah. Praktik atau tradisi mengundi nasib dengan menggunakan *al-azlam* ini kemudian diganti oleh Allah Swt dengan shalat istikharah.<sup>4</sup> Secara normatif, ketentuan dan juga tuntunan dari pelaksanaan shalat istikharah ini telah secara rinci dijelaskan dalam riwayat hadis Imam Al-Bukhari, dari Jabir sebagai berikut:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَلِّمُنَا الْاِسْتِحَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَالسُّورَةِ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُولُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ، فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْقَرِيبَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَاقْدِرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ؛ فَاصْرِفْهُ عَنِّي،

<sup>3</sup>Muh. Hambali, *Panduan Muslim Kaffah Sehari-hari dari Kandungan Hingga Kematian*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), hlm. 191.

<sup>4</sup>Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Raudah Al-Muhibbin wa Nuzhah Al-Musytaqin*, Penerjemah: Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 16.

وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ قَالَ: وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ (صحيح البخاري) .

Dari Jabir RA, dia berkata, Nabi Saw mengajarkan istikharah pada kami di segala urusan sebagaimana beliau mengajarkan surah Al-Qur'an kepada kami. Beliau bersabda: Sekiranya seseorang di antara kalian hendak mengerjakan suatu urusan, maka hendaklah ia melakukan shalat dua rakaat selain shalat fardu, kemudian ia meminta doa: Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu dan aku mohon kekuatan dari-Mu dengan kekuasaan-Mu. Aku memohon kepada-Mu dari anugerah-Mu yang agung, karena sesungguhnya Engkau Maha Kuasa sedang aku tidak kuasa, Engkau mengetahui sedang aku tidak mengetahui dan Engkau Maha Mengetahui hal-hal yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini adalah baik bagiku dalam agamaku dan kehidupanku serta akibatnya terhadap diriku atau beliau menyebutkan: di dunia atau akhirat maka mudahkanlah utukku. Akan tetapi jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk bagiku dalam agamaku, kehidupan ku serta akibatnya terhadap diriku, atau beliau menyebutkan: di dunia atau akhirat maka palingkanlah perkara itu dariku, dan palingkanlah aku darinya, dan mudahkanlah kebaikan utukku di mana saja kebaikan itu berada, kemudian ridakan lah aku dengannya, kemudian menyebutkan hajatnya (HR. Al-Bukhari).<sup>5</sup>

Menurut penjelasan yang dikemukakan Yūṣuf Al-Qaradāwī, bahwa di dalam kehidupan individu, Islam mengarahkan umat Islam apabila ingin melakukan sesuatu hal penting yang memiliki beberapa pilihan, banyak pendapat berbeda tentangnya, atau setiap orang pasti ragu harus maju ataukah mundur menghadapinya maka hendaklah ia melakukan dua hal yang akan membantunya mengambil keputusan yang tepat. Hal pertama yang hendaknya dilakukan adalah bersifat *rabani* yaitu dengan melaksanakan shalat

---

<sup>5</sup> Sahih Al-Bukhari, Kitab Al-Da'awat, Jilid II, (Dar Al-Ma'rifah, 1959), hlm.221.

istikharah untuk memohon agar Allah menunjukkan pilihan yang tepat. Shalat ini dilakukan dua rakaat yang ditutup dengan doa yang isinya adalah permohonan agar Allah memilihkan untuknya pilihan terbaik.<sup>6</sup>

Shalat istikharah boleh dilaksanakan secara pribadi di mana-mana tempat bagi meminta petunjuk dari Allah. Secara normatif di dalam ajaran Islam tidak ada cara lain dalam melakukan istikharah. Misalnya hanya dengan membaca Al-Qur'an tanpa shalat. Menurut Al-Qaradāwī, istikharah dengan menggunakan Al-Qur'an termasuk ke dalam bentuk bid'ah.<sup>7</sup> Di antara bid'ah-bid'ah paling fatal adalah bid'ah yang dikaitkan dengan Sunnah, seperti istikharah dengan menggunakan mushaf dan tasbih. Melakukan istikharah yang sesuai dengan tuntunan Sunnah adalah dengan shalat dua rakaat dengan membaca al-Fatihah dan surah al-Kafirun dan al-Ikhlash, kemudian dilanjutkan dengan doa.<sup>8</sup>

Secara praktik yang ada di masyarakat, justru ditemukan tata cara istikharah yang dilakukan oleh satu Jemaah yang berlokasi di Kelantan Malaysia yang beristikharah hanya mengguna Alquran dan bukan shalat. Jemaah ini yang dikenal sebagai Hajarat Aswad bani Hashim Nusantara yang ditubuh oleh anak jati Machang, Kelantan yaitu Yusnaidi Yusoff pada tahun 2009 di Kelantan. Mereka juga memiliki markaz mereka sendiri, yaitu Maahad Quran Tok Kadok yang terletak di daerah Machang, Kelantan. Namun, karena sering terdapat masalah penempatan dan perpindahan markas, kini mereka menukar nama markaz sebagai Tahfiz ANZ Al Hasyimi Nusantara yang bertempat di Melor, Kelantan, Malaysia.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Yūsuf Al-Qaradāwī, *Akhlak Islam*, Penerjemah: Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), hlm. 883.

<sup>7</sup>Yūsuf Al-Qaradāwī, *Bid'ah dalam Agama: Hakikat, Sebab, Klasifikasi, dan Pengaruhnya*, Penerjemah: Mohammad Muhtadi, Cet. 2, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 164.

<sup>8</sup>Yūsuf Al-Qaradāwī, *Bid'ah dalam Agama...*, hlm. 164.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Tuan Yusnaidi Yusoff, Ketua Jemaah Hajarat Aswad Bani Hashim Nusantara, pada tanggal 17 Oktober 2024, pada jam 14.20 WIB.

Dalam ajaran ini, mereka melakukan istikharah mengguna mushaf Al-Qur'an dengan cara membuka mushaf secara acak, setelah itu kemudian melihat baris pertama di halaman pertama yang dibuka, dan menafsirkan huruf hijaiyah pertama yang mereka lihat karena bagi mereka setiap huruf hijaiyah itu terdapat makna tertentu yang sudah ditetapkan. Ada juga sebahagian yang mengira halaman ke tujuh, kemudian baris ketujuh, diikuti perkataan ketujuh dan kemudian membacanya. Jika terdapat ayat yang memerintahkan untuk melakukan sesuatu perbuatan, maka dia akan melakukan perbuatan tersebut. Namun, jika terdapat ayat yang melarang melakukan sesuatu perbuatan, maka dia akan meninggalkannya. Ajaran ini diambil dari kitab *Tajul Muluk*, pada bab Ilmu Kepala Alam.<sup>10</sup>

Pada tahun 2021, Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) telah mengeluarkan pernyataan tentang larangan amalan melakukan istikharah Alquran karena kaedah ini tidak ada dalam syarak dan tidak diambil dari mana-mana imam atau ulama. Pernyataan JAKIM ini disokong oleh Mufti wilayah Persekutuan dengan mengeluarkan Irsyad Hukum “melakukan istikharah dengan membuka Alquran secara rawak” yang menjelaskan pandangan ulama terkait istikharah qurani dan mengapa ia dilarang di Malaysia yang mengguna mazhab Syafi'ie.<sup>11</sup> Ada beberapa ulama seperti KH Sujadi dan Habib Muhammad Muthohar yang memperbolehkan istikharah dengan Al-Quran, namun tetap harus diawali dengan shalat sunnah istikharah 2 rakaat dan membaca doa. Kedua ulama tersebut kemudian menganjurkan membuka Al-Quran untuk mendapatkan jawapan.<sup>12</sup> Berbeda dengan Jemaah Hajaral

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Tuan Yusnaidi Yusoff, Yang Dipertua Agung MQTK pada tanggal 17 Oktober 2024 jam 14.20 WIB.

<sup>11</sup> Mufti Of Federal Territory's Office, “Irsyad Hukum siri ke-586, Hukum melakukan istikharah dengan membuka alquran secara rawak”, <https://muftiwp.gov.my/en/artikel/irsyad-fatwa/irsyad-fatwa-umum-cat/4851-irsyad-al-fatwa-siri-ke-586-hukum-melakukan-istikharah-dengan-membuka-al-quran-secara-rawak> diakses pada 1 September 2024.

<sup>12</sup> Nur Umar Akashi, “Tata cara Istikharah Mengguna Al-Quran untuk memohon petunjuk”, <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7372029/tata-cara->

Aswad Bani Hashim Nusantara, mereka tidak mengerjakan shalat sunnah istikharah terlebih dahulu dan langsung membuka Al-Quran dalam praktiknya.

Berdasarkan uraian di atas terkait praktik istikharah Qurani yang diamalkan oleh Jamaah ini, memang belum dinormalisasikan dan diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar Malaysia. Banyak tulisan yang menjelaskan tentang tata cara istikharah, yaitu shalat dan doa yang biasa disebut dalam hadis dan Al-Quran. Namun, sejauh ini belum ada yang membahas tentang metode praktik istikharah Qurani seperti ini secara mendalam, yang menjadi perdebatan beberapa pihak di Malaysia. Penulis ingin mengetahui apakah metode sebenar istikharah qurani dan mengapa ia mendapat tantangan dari pemerintah Malaysia sedangkan Alquran itu sendiri adalah sumber rujukan utama umat Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih mendalam terkait “Praktek Istikharah Qurani di Kalangan Penganut Ajaran Hajarat Aswad Bani Hashim Nusantara di Negeri Kelantan, Malaysia”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana cara melakukan istikharah mengguna Al-Quran seperti yang dipraktikkan oleh Jamaah Hajarat Aswad Bani Hashim Nusantara serta bagaimana penerimaan dan respon dari para agamawan terkait praktek tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis terhadap praktek istikharah Quran dalam kalangan penganut ajaran Hajarat Aswad Bani Hasyim Nusantara di Negeri Kelantan, Malaysia. Dengan demikian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

---

[istikharah-menggunakan-al-quran-untuk-memohon-petunjuk](#) diakses pada 1 September 2024.

1. Bagaimana pelaksanaan praktek istikharah Qurani bagi kalangan penganut Hajjaral Aswad Bani Hashim Nusantara?
2. Bagaimana pertantangan pemerintah terhadap praktik istikharah Qurani?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan praktek istikharah Qurani bagi kalangan penganut Hajjaral Aswad Bani Hashim Nusantara.
2. Untuk mengkaji mengapa pelaksanaan praktek istikharah Qurani banyak mendapat tantangan dari pihak pemerintah setempat.

#### **E. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk lebih berhati-hati menuntut ilmu agama agar tidak terjerumus kesalahpahaman dalam hal berkait ibadah dan Aqidah.
2. Menambah keyakinan bahwa segala urusan hidup kita sudah direncana dengan baik oleh Allah.
3. Memberi kesedaran kepada masyarakat terkait istikharah yang benar dan shahih mengikut panduan Quran dan Hadith.